

## Little Pharmacist “Apocil” Training for Elementary School Students in Sokong Village, Tanjung, North Lombok

Ayu Pratama Kinanti<sup>1</sup> ✉, Titi Pudji Rahayu<sup>2</sup>, Herniyatun<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

✉ [kinantia265@gmail.com](mailto:kinantia265@gmail.com)

### **Abstract**

*Various health problems related to the use of drugs are still commonly encountered in the community. The cause of these problems is the lack of public awareness of the importance of good drug use and management. Self-medication or what is often called “swamedikasi” is one of the community's efforts to maintain their own health, but self-medication can be the root of problems related to drug use (Drug Related Problem). Little Pharmacist or Small Pharmacist commonly abbreviated as Apocil is an idea to increase the role of the pharmacist profession more clearly from an early age. It is hoped that the presence of this little pharmacist in the future can increase students' awareness regarding drugs and introduce the pharmacist profession to students and the public. This community service activity was carried out on Thursday, September 2, 2021 at 12.30-15.30 WITA which was located at the 032 Group KKN-Mas Command Post to be precise in Prawira Hamlet, Sokong Village, Tanjung District, North Lombok Regency. The targets in this activity are elementary school-level children in Sokong Village, Tanjung District, North Lombok Regency from grades I-VI, totaling 25 students. The purpose of this community service activity is to introduce the pharmacist profession as a health worker and source of drug information and provide education to children from an early age on how to get, use, store and dispose of drugs properly. This community service activity was carried out using the pre-experimental design method, type one group pretest-posttest. Service activities are carried out by providing education and socialization about the pharmacist profession, introduction of types of drugs and how to use them. The training was carried out using the presentation method using Power Point as a media, with interesting pictures so that participants could know clearly and not feel bored. All participants seemed enthusiastic in answering the questions posed by the service team. This can be seen from almost all students raising their hands to try to answer the questions posed by the service team. Based on the results of the evaluation of community service activities, it showed that most students (80%) were able to explain what a pharmacist is, where he works, what drugs are, types of drug dosage forms, classification of drugs based on their logos, how to get good drugs and the use of drugs that are appropriate.*

**Keywords:** Pharmacist; Little Pharmacist; Drugs

## Pelatihan Apoteker Kecil “Apocil” Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Desa Sokong, Tanjung, Lombok Utara

### **Abstrak**

Berbagai masalah kesehatan yang terkait penggunaan obat masih banyak ditemui di masyarakat. Penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penggunaan dan pengelolaan obat yang baik. Pengobatan sendiri atau yang sering disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri, namun swamedikasi bisa menjadi akar masalah terkait penggunaan obat (*Drug Related Problem*). Apoteker Cilik atau Apoteker Kecil biasa disingkat dengan Apocil adalah sebuah gagasan untuk meningkatkan peran profesi Apoteker secara lebih nyata sejak usia dini. Diharapkan dengan kehadiran apoteker cilik ini kedepannya dapat meningkatkan kesadaran siswa-siswi yang berkaitan dengan obat

dan semakin memperkenalkan profesi apoteker kepada siswa-siswi dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama satu hari yakni pada hari Kamis, 02 September 2021 pukul 12.30-15.30 WITA yang bertempat di Posko KKN-Mas Kelompok 032 tepatnya di Dusun Prawira Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak-anak tingkat Sekolah Dasar di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dari kelas I-VI yang berjumlah 25 siswa. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat serta memberikan edukasi kepada anak sejak dini tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode *pre-experimental design* tipe *one group pretest-posttest*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan cara memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai profesi Apoteker, pengenalan macam obat dan cara penggunaannya. Pelatihan dilakukan dengan metode presentasi dengan media bantu Power Point, dengan gambar yang menarik sehingga peserta dapat mengetahui dengan jelas dan merasa tidak bosan. Seluruh peserta tampak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian. Hal tersebut terlihat dari hampir seluruh siswa mengangkat tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) mampu menjelaskan tentang apa itu apoteker, dimana dia bekerja, apa itu obat, macam bentuk sediaan obat, penggolongan obat berdasarkan logonya, bagaimana cara mendapatkan obat yang baik dan penggunaan obat yang tepat.

***Kata kunci:*** Apoteker; Apoteker Kecil; Obat

## 1. Pendahuluan

Berbagai masalah kesehatan yang terkait penggunaan obat masih banyak ditemui di masyarakat seperti kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang tidak rasional, penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat, beredarnya obat palsu, narkoba, pengelolaan obat, penyimpanan obat yang tidak tepat, serta permasalahan kesehatan terkait dengan obat lainnya. Penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penggunaan dan pengelolaan obat yang baik. Penggunaan obat khususnya pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus karena tidak semua anak mudah minum obat ketika sakit [1].

Pengobatan sendiri atau yang sering disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Pada prakteknya, swamedikasi bisa menjadi penyebab masalah terkait penggunaan obat (*Drug Related Problem*) karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya [2]. Untuk menangani masalah tersebut, maka perlu bagi anak-anak dan orang dewasa untuk dididik tentang penggunaan obat yang tepat.

Hingga saat ini, pembinaan dan pemberdayaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan di usia dini terutama di tingkat sekolah dasar (SD) telah mulai berkembang, misalnya telah banyak program kesehatan seperti dokter cilik yang dijalankan oleh sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Hal ini searah dengan gerakan yang telah dilaksanakan WHO *Global School Health Initiative* sejak tahun 1995, dalam upaya agar menjalankan dan menegaskan kegiatan promosi kesehatan baik di sektor lokal, nasional, regional ataupun global. Promosi kesehatan (promkes) yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut merupakan penerapan dari kebijakan tentang sekolah sehat yang diperkenalkan oleh WHO di tahun 1995 [4].

Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian dalam bidang obat-obatan [5]. Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan telah diakui

eksistensinya di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian [6]. Apoteker mempunyai keahlian dan kewenangan dibidang kefarmasian baik di apotek, rumah sakit, industri, pendidikan dan bidang lain yang berkaitan dengan kefarmasian. Sayangnya saat ini masih terdapat masyarakat yang belum mengenal profesi apoteker. Penjelasan tersebut menjadi dasar penting diadakannya *brainding* profesi apoteker sejak dini terutama di kalangan siswa SD. Menurut Zullies (2016), penting untuk bisa memberikan pengenalan terhadap dunia kesehatan pada anak-anak sejak mereka kecil, salah satunya melalui program apoteker cilik ini.

Apoteker Cilik atau Apoteker Kecil biasa disingkat dengan Apocil adalah sebuah gagasan untuk meningkatkan peran profesi Apoteker secara lebih nyata sejak usia dini. Sejak tahun 2012, Ismafarsi dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) menggalakkan program Apoteker Cilik (Apocil) untuk mengedukasi siswa SD tentang obat dan kesehatan [7]. Inisiatif ini diharapkan mampu meningkatkan citra positif profesi apoteker di tengah masyarakat agar tercipta kondisi lingkungan yang menyehatkan untuk masyarakat. Apoteker Cilik dibentuk agar eksistensinya dapat dikenal seperti profesi dokter dengan program dokter kecilnya. Selain itu, program ini dapat menjaga harmonisasi antar profesi kesehatan supaya tidak ada perselisihan dan menumbuhkan rasa solid dalam bekerjasama untuk meningkatkan kecakapan antar profesi dalam ranah kerjanya masing-masing dalam bidang kesehatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Prawira Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat serta memberikan edukasi kepada anak sejak dini tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

## 2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama satu hari yakni pada hari Kamis, 02 September 2021 pukul 12.30-15.30 WITA yang bertempat di Posko KKN-Mas Kelompok 032 tepatnya di Dusun Prawira Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak-anak tingkat Sekolah Dasar di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dari kelas I-VI yang berjumlah 25 siswa. Adapun pelaksana dari kegiatan ini adalah semua anggota KKN-Mas Kelompok 032 yang berjumlah 10 mahasiswa. Pendanaan dari kegiatan ini didapat dari LPPM Universitas Muhammadiyah Gombong.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode *pre-experimental design* tipe *one group pretest-posttest*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan cara memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai profesi Apoteker, pengenalan macam obat dan cara penggunaannya, dilanjutkan dengan praktek mencuci tangan dengan benar, praktek pembuatan puyer dan pemilihan duta Apocil. Sosialisasi dilakukan dengan metode yang menarik seperti bernyanyi, bermain, tanya jawab dan penentuan duta Apocil serta pemberian *doorprize* kepada para peserta yang dapat menjawab pertanyaan terkait materi sosialisasi.

Kegiatan pelatihan diawali dengan perkenalan anggota tim, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian edukasi materi. Pelatihan dilakukan dengan metode presentasi dengan media bantu Power Point, dengan gambar yang menarik sehingga peserta dapat mengetahui dengan jelas dan merasa tidak bosan. Materi yang disampaikan dalam

edukasi yakni materi pengenalan profesi Apoteker meliputi siapa itu Apoteker, dimana mereka bekerja, apa tugasnya, apa itu ilmu farmasi. Sedangkan materi edukasi tentang obat meliputi pengertian obat, bentuk obat, penggolongan obat berdasarkan logo, cara mendapatkan obat yang baik, cara menggunakan obat yang benar, cara menyimpan obat yang benar dan cara membuang obat yang benar (DAGUSIBU), aturan ketika minum obat.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah laptop, LCD, banner, mortar dan stamper, alat peraga seperti *sample* obat, pengeras suara dan kamera dokumentasi. Dalam proses monitoring dan evaluasi, indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini dilihat dari bagaimana respon dari peserta didik ketika tim pengabdian menyampaikan materi dan saat tim memberikan pertanyaan seputar materi sosialisasi. Tim pengabdian membuat berbagai umpan balik, membentuk kelompok dalam *game* sehingga peserta dapat aktif bertanya dan menjawab.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Apoteker Kecil (Apocil) Bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara ini bertujuan untuk memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat serta memberikan edukasi kepada anak-anak sejak dini tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Pemberian penyuluhan kepada siswa sekolah dasar diberikan dengan metode yang menarik, agar pesan dalam materi yang diberikan dapat tersampaikan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 02 September 2021 pukul 12.30 sampai 15.30 WITA, yang bertempat di Posko KKN-Mas Kelompok 032 tepatnya di Dusun Prawira Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Dalam pelaksanaannya, tim utama dalam kegiatan ini adalah semua anggota KKN-Mas Kelompok 032 yang berjumlah 10 mahasiswa.

Hingga saat ini, pembinaan dan pemberdayaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan di usia dini terutama di tingkat sekolah dasar (SD) telah mulai berkembang, yakni adanya program kesehatan seperti apoteker cilik. Diharapkan dengan kehadiran apoteker cilik ini kedepannya dapat meningkatkan kesadaran siswa-siswi yang berkaitan dengan obat dan semakin memperkenalkan profesi apoteker kepada siswa-siswi dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan gerakan sekolah sehat yang diperkenalkan WHO di tahun 1995 mengenai kegiatan promosi kesehatan yang dilaksanakan di sekolah. Apoteker Cilik atau Apoteker Kecil yang biasa disingkat dengan Apocil adalah sebuah gagasan untuk meningkatkan peran profesi Apoteker secara lebih nyata sejak usia dini. Organisasi Ismafarsi dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) juga telah menggalakkan program Apoteker Cilik (Apocil) untuk mengedukasi siswa SD tentang obat dan kesehatan sejak tahun 2012 [7].



**Gambar 1.** Pemaparan materi

Kegiatan pelatihan apoteker kecil kepada anak-anak tingkat Sekolah Dasar di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dari kelas I-VI berjalan dengan

lancar dan dihadiri oleh 25 siswa. Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 3 sesi yakni sesi 1 (perkenalan, pretest, pemaparan materi), sesi 2 (bernyanyi, games, praktek mencuci tangan, praktek pembuatan obat puyer) dan sesi 3 (posttest, penentuan duta Apocil, pemberian reward). Sesi pertama diawali dengan perkenalan oleh tim pelaksana pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan pretest seputar tenaga kesehatan satunya adalah profesi apoteker, pengetahuan mengenai obat dan cara penggunaan obat yang baik dan benar. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi (Gambar 1) tentang profesi apoteker dengan metode presentasi menggunakan media bantu *Power Point*. Materi yang disampaikan mulai dari pengenalan profesi Apoteker meliputi siapa itu Apoteker, tempat kerja Apoteker, tugas Apoteker, definisi ilmu farmasi, pengertian obat, bentuk obat, penggolongan obat berdasarkan logo, cara mendapatkan obat yang baik, cara menggunakan obat yang benar, cara menyimpan obat yang benar dan cara membuang obat yang benar (DAGUSIBU) dan aturan ketika minum obat.



**Gambar 2.** Kegiatan tanya jawab

Diakhir penjelasan tahap pertama, tim pengabdian memberikan *mini quiz* untuk mereview materi yang telah disampaikan. Dalam tahap review materi ini, tim pengabdian memberikan lima (5) pertanyaan terkait profesi apoteker, obat dan penggunaan obat yang tepat. Siswa yang bisa menjawab di beri *reward*. Seluruh peserta tampak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian. Hal tersebut terlihat dari hampir seluruh siswa, yaitu 18 siswa atau 72% mengangkat tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian (Gambar 2).



**Gambar 3.** *Mini games*

Tahap ke dua, anak-anak SD di Desa Sokong diajak untuk bernyanyi dan bermain bersama. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian lagu yang dinyanyikan yaitu lagu jingle “Apoteker Cilik” ciptaan Umy Qalsum, S.Si, Apt, Kepala Seksi Kefarmasian Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Syair lagu jingle apoteker cilik ini berisi tentang hal yang dapat dilakukan apoteker cilik agar sedari dini dapat cerdas menggunakan obat, agar tidak salah dalam menggunakan obat dan terhindar dari penyalahgunaan obat. Setelah bernyanyi, kegiatan dilanjutkan dengan *mini games* seperti Apocil cari kata, teka-teki silang Apocil, tebak profesi, tebak bentuk sediaan obat, tebak golongan obat (Gambar 3).



**Gambar 4.** Praktek pembuatan puyer

Kegiatan selanjutnya, aplikasi pelayanan kefarmasian dan dikenalkan dengan perangkat-perangkat dan tahapan-tahapan dalam proses peracikan obat. Pada tahap ini siswa diberi keterampilan pengalaman meracik obat puyer vitamin C dengan menggunakan mortar dan stamper. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan pada siswa-siswi cara penyiapan obat sebelum diserahkan kepada pasien dan merupakan salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh tenaga farmasi di fasilitas pelayanan kesehatan. Sebelum itu, semua siswa diajarkan cara mencuci tangan dengan benar menggunakan media *handsanitizer*. Diharapkan kegiatan mencuci tangan ini dapat diterapkan anak-anak sebelum menyentuh makanan atau meminum obat. Setelah tangan bersih, dilanjutkan praktek membuat puyer, setiap siswa yang meracik obat didampingi oleh mahasiswa Farmasi sambil dijelaskan cara peracikan sediaan puyer (Gambar 4). Para siswa terlihat antusias untuk mencoba meracik puyer, terlihat dari semua siswa ingin mencoba membuat puyer.



**Gambar 5.** Pemilihan duta Apocil

Ditahap ke tiga, dilakukan posttest untuk melihat perbandingan pengetahuan siswa-siswi sebelum penyuluhan dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Dan hasilnya, semua anak-anak SD Desa Sokong menjadi lebih paham dan tahu seputar profesi Apoteker dan pengetahuan obat serta cara penggunaannya dengan benar. Kegiatan diakhiri dengan pemilihan dua (2) peserta didik yang paling aktif sepanjang pelaksanaan kegiatan sebagai duta apoteker cilik (Gambar 5) dan pemberian *reward* bagi peserta yang aktif dalam menjawab pertanyaan dari tim pengabdian (Gambar 6).



**Gambar 6.** Pemberian *reward*

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kegiatan Apoteker cilik ini sangat diperlukan dalam rangka membuka pemikiran dan pemahaman yang lebih luas dan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya penggunaan obat secara tepat dan benar sedari dini. Keberhasilan peningkatan pengetahuan tentang profesi apoteker dan penggunaan obat yang tepat dapat dilihat dari hasil evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) mampu menjelaskan tentang apa itu apoteker, dimana dia bekerja dan apa itu ilmu farmasi. Selain itu siswa juga mampu menjelaskan tentang obat, macam bentuk sediaan obat, penggolongan obat berdasarkan logonya, bagaimana cara mendapatkan obat yang baik dan penggunaan obat yang tepat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Astutiningsih (2021), yakni adanya peningkatan citra positif siswa siswi terhadap profesi apoteker dan mampu menumbuhkan semangat anak-anak untuk dapat mengenal dan mencintai profesi apoteker yang akan tertuang ketika mereka menjadi Apoteker Cilik [8].

## 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat hasil yang positif bagi anak-anak Sekolah Dasar di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa tentang profesi apoteker dan siswa mampu menjelaskan penggunaan obat secara benar, sehingga dari kegiatan ini dapat dicapai tujuan kegiatan yaitu adanya peningkatan citra positif anak-anak terhadap profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dan sumber informasi obat serta memberikan pengetahuan kepada anak-anak sejak dini tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar (DAGUSIBU).

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Gombong yang telah mendanai sepenuhnya kegiatan ini, Perangkat Desa Sokong beserta masyarakatnya dan semua instansi maupun perseorangan yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama pelaksanaan pengabdian.

## Referensi

- [1] N. Sugihartini, Y. Agus, A. Yuwomo, and M. Agus, "Pelatihan Apoteker Cilik Untuk Siswa Sd Kelas 5 Di Wilayah Sentolo, Kulon Progo," *J. Pemberdaya.*, vol. 2, no. 3, pp. 393–398, 2018.
- [2] J. Harahap, N. A., Khairunnisa, & Tanuwijaya, "Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan," *J. Sains Farm. Klin.*, vol. 3, no. 2, pp. 186–192, 2017.
- [3] WHO, "Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for Use in Self-Medication., Geneva," 2000.
- [4] G. Anbazhagan, S., Shanbhag, D., Antony, A., Bhanuprakash, K., Anbazhagan, S., Chandran, N., & Ramakrishna, "Comparison of effectiveness of two methods of health education on cancer awareness among adolescent school children in a rural area of Southern India," *J. Fam. Med. Prim. Care*, vol. 5, no. 2, p. 430, 2016.
- [5] Ikatan Apoteker Indonesia, "Standar Kompetensi Apoteker Indonesia. Standar Kompetensi Apoteker Indonesia," pp. 1–56, 2016.
- [6] Depkes RI, *Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta, 2009.

- [7] A. Sukawaty, Y., Warnida, H., & Apriliana, “Apoteker Remaja, Edukator Kesehatan Sebaya di SMAN I Rantau Pulung dan SMPN I Samarinda,” *J. Abdimas Mahakam*, vol. 1, no. 2, p. 112, 2017.
- [8] C. Astutiningsih, N. P. Tjahjani, Listyani, and G. Sholechah, “Pengenalan Profesi Apoteker dan Mengenali Obat Sejak Usia Dini,” *J. Abdidas*, vol. 2, no. 3, pp. 713–719, 2021.